

## KOMUNIKASI LINGKUNGAN MELALUI MAHARAGU SUNGAI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM REVITALISASI SUNGAI KOTA BANJARMASIN

Novaria Maulina<sup>1)</sup> dan Atika<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat  
Alamat Email : novaria\_maulina@ulm.ac.id

Tanggal diterima: 10-2-2021

Tanggal direvisi: 17-2-2021

Tanggal disetujui: 25-2-2021

### ABSTRACT

*The city of Banjarmasin is a city known as the city of a thousand rivers, however the problem faced by the Banjarmasin City Government is the number of rivers which became shallow and narrow because of the people habits who live on the riverbank. Their habits are throwing garbage and household waste into the river. So that the Banjarmasin City government initiated activities aimed at restoring the function of the river or called river revitalization. Through this paper, the researcher described how communication approach undertaken by the Banjarmasin City Environmental Department to increase community awareness and participation in the river revitalization program. Furthermore, the result found through qualitative approach with interview techniques, observation and documentation was the Banjarmasin City Environmental Department had personal and persuasive communication and involving river stakeholders as an opinion leader to increase community participation in maintaining rivers cleanliness and developing rivers as a potential tourist destination.*

**Keywords:** *environmental communication, community participation, Maharagu Sungai.*

© 2021 MetaCommunication: Journal Of Communication Studies

**How to cite:** Maulina, N. & Rusli, A. (2021). Komunikasi Lingkungan melalui Maharagu Sungai dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Program Revitalisasi Sungai Kota Banjarmasin. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 6(1), 67-75.

### ABSTRAK

Kota Banjarmasin merupakan kota yang dikenal sebagai kota seribu sungai, namun permasalahan yang dihadapi oleh Pemerintah Kota Banjarmasin adalah banyaknya sungai yang menjadi dangkal dan sempit karena kebiasaan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai. Kebiasaan mereka membuang sampah dan sampah rumah tangga ke sungai. Sehingga Pemerintah Kota Banjarmasin menggagas kegiatan yang bertujuan mengembalikan fungsi sungai atau disebut revitalisasi sungai. Melalui makalah ini, peneliti memaparkan bagaimana pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program revitalisasi sungai. Selanjutnya diperoleh hasil melalui pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin memiliki komunikasi yang personal dan persuasif serta melibatkan pemangku kepentingan sungai sebagai pemuka opini untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai dan mengembangkan sungai sebagai potensi tujuan wisata.

**Kata Kunci:** komunikasi lingkungan, partisipasi komunitas, *Maharagu Sungai.*

### PENDAHULUAN

Kota seribu sungai adalah julukan yang terkenal bagi kota Banjarmasin. Julukan Kota seribu sungai ini didasari oleh kota

Banjarmasin yang merupakan salah satu kota di Indonesia yang banyak dilalui oleh aliran sungai. Pada zaman dahulu, sungai merupakan jalur transportasi utama dan perdagangan bagi masyarakat Kota Banjarmasin dengan alat transportasi yang digunakan yaitu kapal besar, *kelotok* dan *jukung*. Sungai juga menjadi sumber air yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan sumber mata pencaharian karena aktifitas perdagangan dilakukan di sungai atau yang lebih dikenal dengan pasar terapung.

Berdasarkan data Dinas Sumber Daya Air dan Drainase, sampai dengan tahun 2017 terdapat 102 sungai di Kota Banjarmasin yang terdiri dari tiga kategori yaitu sungai besar, sedang, dan kecil. Kategori sungai besar terdiri dari Sungai Barito, Sungai Martapura dan Sungai Alalak. Kategori sungai sedang terdapat 45 sungai, diantaranya Sungai Andai, Sungai Duyung, Sungai Kuin, dan Sungai Awang. Kategori sungai kecil terdapat 54 sungai kecil, diantaranya sungai Guring, Sungai Tatas, Sungai Keramat, Sungai Kuripan, dan lain-lain.

Sampai saat ini, seiring dengan perkembangan pembangunan khususnya bangunan hunian penduduk, banyak sungai di daerah Kota Banjarmasin yang telah tercemar karena masih adanya kebiasaan masyarakat bantaran sungai yang membuang sampah dan limbah rumah tangga ke sungai sehingga selain tercemar juga mengakibatkan sungai menjadi kotor dan dangkal.

Pembangunan rumah di tepian sungai yang dilakukan masyarakat juga

menyebabkan penyempitan sungai. Berdasarkan data Dinas Sumber Daya Air dan Drainase (Sari, 2017), sekitar 75 persen wilayah Kota Banjarmasin tertutup oleh bangunan pemukiman, perkantoran, bangunan perdagangan hingga bangunan jasa. Hal ini berdampak sehingga menimbulkan dampak pada keberadaan sungai yang tidak sesuai dengan fungsinya lagi. Menyadari hal ini, Pemerintah Kota Banjarmasin berupaya untuk menata kembali konsep Banjarmasin sebagai kota sungai dengan melakukan program revitalisasi sungai.

Sejak tahun 2016, Pemerintah Kota Banjarmasin berupaya untuk melakukan pengembalian fungsi sungai atau dikenal dengan istilah revitalisasi sungai. Pengembalian fungsi sungai sebagai sektor utama pembangunan sebagai ciri khas kota diharapkan akan mempertahankan ciri khas Kota Banjarmasin sebagai kota dengan seribu sungai. Sungai sebagai ikon Kota Banjarmasin digunakan sebagai modal utama sebagai potensi wisata dan investasi, dengan revitalisasi sungai diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kota Banjarmasin, dan meningkatnya minat investasi.

Sungai yang bersih dan nyaman juga dapat menciptakan lingkungan yang sehat bagi masyarakat Banjarmasin. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan partisipasi masyarakat pada program yang dicanangkan oleh pemerintah ini, sehingga Pemerintah Kota Banjarmasin melakukan berbagai upaya khususnya melalui program

*Maharagu Sungai* yang merupakan salah satu strategi dari kampanye komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program revitalisasi sungai.

Flor berpendapat bahwa komunikasi lingkungan adalah aplikasi dari pendekatan-pendekatan, prinsip-prinsip, strategi, dan teknik-teknik komunikasi dalam upaya melindungi dan mengelola lingkungan (Yenrizal, 2017). Hal ini bisa dimaknai sebagai pertukaran informasi, pengetahuan dan kearifan antar manusia dengan lingkungan. Komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh manusia, dalam hal ini pemerintah, organisasi, perusahaan, dan kelompok masyarakat. Mereka dianggap sebagai sumber yang mengusahakan solusi pada masalah-masalah lingkungan dan mengupayakan pelestarian lingkungan.

Masyarakat merupakan khalayak target yang dianggap menjadi kunci kesuksesan program ini karena berdasarkan pencarian fakta di lapangan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin menemukan fakta bahwa masih adanya kebiasaan masyarakat bantaran sungai membuang sampah dan limbah rumah tangga ke sungai. Oleh karena itu, diperlukan program khusus yang diharapkan dapat merubah kebiasaan membuang sampah ke sungai. Melalui tulisan ini, penulis berupaya menggali bagaimana komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program revitalisasi sungai

khususnya melalui kegiatan *Maharagu Sungai*. Program *Maharagu Sungai* diambil dari bahasa suku Banjar yang berarti memelihara sungai. Program ini mulai dijalankan Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin pada tahun 2017.

Asumsi yang dibangun dalam penelitian ini adalah revitalisasi sungai dapat memperkuat identitas lokal kota Banjarmasin BAIMAN sebagai kota sungai yang bersih dan nyaman, dalam bahasa suku banjar disebut dengan "*barasih wan nyaman*". Namun, asumsi tersebut bisa saja tidak terpenuhi ketika partisipasi masyarakat dalam program tersebut rendah..

## METODE PENELITIAN

Guna menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Kriyantono (2009) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya. Penulis mengambil lokasi penelitian di Kota Banjarmasin. Untuk pengumpulan data, sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan penulis melakukan wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi.

Informan dalam penelitian ini adalah Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Banjarmasin, Para pemangku sungai dan masyarakat Kota Banjarmasin yang tinggal di bantaran sungai. Data atau informasi yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis

dengan menggunakan alur analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Alur analisis terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data adalah proses transformasi dari data yang diperoleh di lokasi penelitian melalui catatan harian lapangan. Peneliti melakukan reduksi sepanjang penelitian berlangsung sampai pada tahap pembahasan dan penarikan kesimpulan atas rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Penyajian data merupakan tahap selanjutnya setelah reduksi data.

Proses reduksi dan penyajian data berlangsung silih berganti. Penyajian data dibuat dapat dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, dan atau bagan. Pada tahap ini peneliti dapat melihat dan menganalisis apa yang sedang terjadi di lapangan, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau masih ada data yang kurang dan belum dapat menjawab tujuan penelitian. Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam analisis data dan informasi dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Salah satu misi dari Pemerintah Kota Banjarmasin tahun 2016- 2021 yaitu untuk mewujudkan Kota Banjarmasin indah dengan penataan kota berbasis tata ruang sungai guna terwujud kota yang asri dan harmoni. Untuk mencapai misi tersebut, Pemerintah Kota

Banjarmasin mengimplementasikannya dalam berbagai program pemerintah, khususnya yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup sebagai satuan kerja perangkat daerah yang terhubung langsung dengan misi walikota tersebut di atas.

Komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin dalam program revitalisasi sungai pada dasarnya bertujuan untuk memberikan informasi, memberikan solusi, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut menjaga kebersihan, dan kelestarian sungai sebagai salah satu aset kota Banjarmasin, seperti yang diungkapkan informan penelitian (M):

“Benar kata orang dahulu, Banjarmasin ini kota seribu sungai, karena dulu kehidupan berbasis sungai, tapi sekarang banyak sungai yang malah tertutup oleh perumahan. Sungai jadi dangkal sempit dan penuh sampah, semua dibuang ke sungai, padahal sungai tidak bisa mengurai sampah itu. Ini tidak bisa kita biarkan karena visi misi dari walikota adalah mengembalikan fungsi sungai seperti dahulu, kita ingin Banjarmasin jadi kota sungai terindah”  
(Wawancara, 18 September 2019).

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa efek pembangunan yang dilakukan masyarakat dan kebiasaan masyarakat yang membuang sampah ke sungai menjadi permasalahan dasar yang menyebabkan sungai menjadi kotor, dangkal dan sempit. Untuk itu perlu dibangun kesadaran masyarakat khususnya yang tinggal dibantaran sungai untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sungai, seperti yang dikatakan oleh informan penelitian (DN):

“Masalah sebenarnya itu kan manusia nya ya, itu yang perlu kita rubah bagaimana meyakinkan mereka, supaya sadar akan kebersihan. Kalau mereka merasa membersihkan, pasti mereka tidak mau buang sampah sembarangan” (Wawancara, 18 September 2019).

Menyadari bahwa sungai adalah aset yang penting bagi keberlangsungan kota Banjarmasin, baik dari sisi investasi, tujuan wisata, dan kesehatan lingkungan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin menginisiasi kegiatan kampanye komunikasi lingkungan yang diberi nama “*Maharagu Sungai*”. Program ini dibuat sebagai inovasi dalam kegiatan komunikasi lingkungan yang dilakukan Pemerintah Kota Banjarmasin untuk mendorong partisipasi masyarakat di bantaran sungai, seperti yang dikemukakan oleh informan (M):

“...Kalau hanya kita (DLH) yang bergerak maka kita tidak akan mampu, karena perlu sumber daya yang besar, sehingga kami berpikir bagaimana caranya supaya masyarakat secara sukarela mau bergerak, lalu kita buat sebuah inovasi daerah dalam hal ini” (Wawancara, 18 September 2019).

Kata ‘*Maharagu*’ dalam *Maharagu Sungai* dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai sikap memelihara atau menjaga. Kegiatan yang dibuat dalam bentuk lomba tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali nyawa dari sejumlah sungai di Kota Banjarmasin yang terkesan sudah mati karena dangkal dan tidak bisa dilewati akibat dari tumpukan sampah dan limbah rumah tangga yang menumpuk di dasar sungai. Untuk mengatasi permasalahan

seputar lingkungan, menurut Wahyudin (2017), tidak dapat hanya diselesaikan dengan upaya-upaya penyelamatan dan tanggap saat terjadi bencana saja, namun diperlukan kesadaran bersama dari semua pihak yang terlibat untuk menjaga keberlangsungan lingkungan hidup.

Untuk mensukseskan program *Maharagu Sungai*, serta dalam jangka panjang untuk merubah pola pikir masyarakat agar tidak membuang sampah ke sungai. Salah satu strategi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin adalah sosialisasi langsung kepada masyarakat. Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin mengembangkan strategi komunikasi melalui program *Maharagu Sungai* dengan tiga tahapan aksi, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan (DN) bahwa:

“*Maharagu Sungai* terdiri dari tiga tahapan aksi, yang pertama, setelah terpilih pemangku sungai, mereka membuat kelompok dengan mencari orang-orang yang peduli dengan sungai. Kedua, pemangku sungai dan kelompoknya menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama membersihkan sungai. Akan ada beban moral, masa teman mereka yang membersihkan sungai namun mereka yang mengotori lagi. Pada tahap ini, semakin banyak yang berpartisipasi maka nilai lomba akan semakin bagus. Ketiga, adalah inovasi, mereka dipersilahkan melakukan inovasi apa saja dalam mengembangkan sungai yang sudah bersih tersebut, mereka bisa membuat tempat wisata atau yang lainnya” (Wawancara, 18 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dari sejumlah informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap perencanaan

ini, Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin mengembangkan strategi komunikasi, memotivasi dan melakukan mobilisasi masyarakat, serta memilih teknik komunikasi yang dilakukan. Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin menyadari bahwa sosialisasi secara luas dan satu arah berdampak pada meningkatnya pengetahuan masyarakat, namun di sisi lain, untuk meningkatkan kesadaran diperlukan teknik komunikasi yang lebih persuasif. Untuk itu Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin melakukan tindak lanjut dengan melakukan komunikasi dalam lingkup kelompok-kelompok kecil pada masyarakat yang tinggal di bantaran sungai.

Pelaksana program melakukan pendekatan dengan mendatangi warga dan mengajak warga untuk berdiskusi dalam suasana komunikasi yang lebih personal dan informal. Diharapkan dengan situasi komunikasi dua arah, masyarakat dapat terbuka untuk menerima informasi dari pelaksana program seperti yang disampaikan oleh informan (DN) dalam penelitian ini :

“...kami mendatangi warga dari rumah ke rumah, biasanya ibu-ibu sering duduk-duduk santai ngobrol di depan rumah, kami datang, kami lakukan pendekatan komunikasi dalam suasana santai sehingga masyarakat juga menerima kita secara terbuka. Mereka juga menyampaikan apa yang dalam pikiran mereka mengenai kondisi sungai Momen ini kita dapat masukkan informasi yang sifatnya persuasif, kita edukasi mereka, kita buka pemikiran mereka pentingnya sungai ini untuk anak cucu generasi penerus. Kita beri bayangan bagaimana nanti kemungkinan ketersediaan air bersih, bencana alam yang mungkin terjadi di masa depan

karena ulah kita yang sembarangan membuang sampah dan tidak menjaga sungai sehingga masyarakat tidak menerima secara terpaksa tapi dengan pikiran terbuka” (*Wawancara, 18 September 2019*).

Dari kutipan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin tidak hanya melakukan pendekatan komunikasi yang bertujuan hanya sampai pada peningkatan pada pengetahuan, namun telah berada dalam tahapan meningkatkan kesadaran masyarakat yang tinggal di bantaran sungai kota Banjarmasin sesuai dengan napa yang dikemukakan oleh Hapsari (2016) bahwa manusia dapat dipandang sebagai pelestari lingkungan atau sebaliknya yaitu sebagai perusak lingkungan sehingga komunikasi lingkungan diperlukan untuk perubahan perilaku manusia dan menggerakkan manusia untuk dapat menjadi pelestari lingkungan.

Dalam konteks komunikasi lingkungan, kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin ini dapat di lihat sebagai salah satu tahapan dalam model advokasi lingkungan yang dikemukakan oleh Cox (2010) yang menyatakan bahwa advokasi lingkungan bukan hanya mencakup pada media komunikasi, strategi komunikasi yang digunakan serta audiens yang menjadi target namun juga termasuk edukasi khalayak, kampanye isu lingkungan, komunitas lingkungan serta aksi langsung oleh pelaksana kampanye.

Edukasi Publik sebagai salah satu tahapan dalam model advokasi lingkungan sangat penting untuk dilakukan, tentunya

Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin sebagai inisiator program *Maharagu Sungai* memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan edukasi, sehingga disinilah peran pemangku sungai menjadi sangat krusial karena pemangku sungai dalam kehidupan sehari-hari bersentuhan langsung dengan khalayak target sehingga edukasi dapat terus dilakukan oleh pemangku sungai seperti kutipan wawancara Informan (M) berikut ini :

“...Pemangku sungai kan dipilih dari masyarakat sendiri jadi mudah sekali untuk mereka berbaur dan mengedukasi masyarakat sekitar tentu untuk mengedukasi kita berikan mereka bekal, mereka kami kumpulkan secara rutin di kantor kita diskusi barangkali apa yang mereka hadapi dilapangan apakah ada kendala atau tidak, kita juga punya grup Whatsapp untuk memudahkan koordinasi sehingga jika ada kendala dapat kita atasi dengan cepat” (*Wawancara, 18 September 2019*).

Pemangku sungai berasal dan dipilih dari masyarakat setempat, bisa dari kalangan pemuda, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan dari kalangan masyarakat umum yang memang dianggap mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap gerakan atau kegiatan-kegiatan sehubungan dengan menjaga sungai mereka. Seorang pemangku sungai memiliki tugas pada 150 sampai dengan 200 meter sungai. Batasan tersebut dibuat untuk memudahkan para pemangku sungai dalam mengelola sungai yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap pemangku sungai memiliki kelompok yang terdiri dari minimal 25 orang. Pemangku sungai dan anggota kelompoknya tersebutlah

yang bergerak untuk mengajak masyarakat bersama-sama memelihara sungai di lingkungan mereka.

Pemangku sungai dapat dikatakan sebagai salah satu *opinion leader* dalam program revitalisasi sungai seperti yang dinyatakan oleh Mulyana (2010), bahwa komunikator sebagai pihak yang menyampaikan pesan atau gagasan harus dilandasi dengan adanya kepercayaan dari khalayak dan juga daya tarik. Hal ini sesuai dengan teknik komunikasi dan pendekatan secara personal yang diterapkan oleh pemangku sungai kepada masyarakat sekitar. Ini merupakan satu model baru dalam kampanye komunikasi lingkungan kota yang berbasis sungai.

Para pemangku sungai yang menjadi ikon di kalangan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai ini pun mendapatkan apresiasi dari pemerintah pusat. Bakti dan kolega (2017) berargumen bahwa keberadaan dari pranata sosial atau kelembagaan-kelembagaan lokal menjadi bagian penting dalam komunikasi lingkungan karena berperan dalam mendidik masyarakat untuk mengembangkan potensi berbasis lokalitas seperti pengelolaan daur ulang sampah plastik menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Dampak positif dengan dilaksanakannya kegiatan *Maharagu Sungai* ini pada tahun 2019 tercipta satu destinasi wisata sungai baru di Kota Banjarmasin yaitu wisata Sungai Biuku yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Pengunjung dapat menikmati wisata susur sungai di sungai Biuku dengan

menggunakan *jukung* dan menikmati hidangan khas tradisional Banjar yang dijual oleh masyarakat bantaran sungai. Obyek wisata ini juga menyediakan spot-spot yang menarik untuk pengunjung berswafoto seperti yang dikatakan salah satu pengunjung yaitu informan (NA) :

“..Saya kesini sambil *gowes* dengan teman-teman kantor, suasananya enak banyak spot bagus untuk foto dan juga jualan wadai” (*Wawancara, 18 September 2019*).

Sungai Biuku sebagai salah satu destinasi wisata sampai saat ini terus berkembang. Hal ini membuktikan bahwa sungai yang bersih adalah potensi bagi pengembangan daerah dan juga berdampak pada peningkatan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pemerintah Kota Banjarmasin, khususnya Dinas Lingkungan Hidup, berencana melaksanakan kegiatan *Maharagu Sungai* secara berkelanjutan setiap tahunnya. Pelaksanaan program ini harus ditunjang pembenahan-pembenahan untuk peningkatan kualitas pelaksanaan program pada tahun-tahun mendatang.

### KESIMPULAN

*Maharagu Sungai* adalah salah satu rangkaian program kampanye komunikasi lingkungan yang berfokus pada revitalisasi sungai yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Banjarmasin. Dari penjabaran hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Maharagu Sungai* dapat dikatakan sebagai salah satu program inovasi yang sesuai dengan khalayak serta tujuan kampanye komunikasi lingkungan.

Pendekatan komunikasi persuasif secara personal serta melibatkan Pemangku Sungai sebagai *opinion leader* berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat untuk turut ikut secara berpartisipasi dalam pemeliharaan kebersihan sungai dan pengembangan sungai sebagai sebuah destinasi wisata. Salah satu keberhasilan program ini adalah kemunculan tempat wisata baru berbasis sungai bernama Sungai Biuku. Tempat wisata ini berpotensi peningkatan pengembangan daerah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, I., Hafiar, H., Budiana, H. R., & Puspitasari, L. (2017). Pemberdayaan Pranata Sosial Melalui Komunikasi Lingkungan: Menakar Pelibatan Peran Perempuan Dalam Mitigasi Banjir Citarum. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 94-107.
- Cox, Robert. (2010). *Environmental Communication and The Public Sphere*. California: Sage Publication
- Hapsari, D. R. (2016). Peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 25-36.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Komunikasi dan Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sari, Galoeh Moelita. (2017). *Komunikasi Lingkungan MELINGAI dalam program Revitalisasi sungai d Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.



Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2).

Yenrizal. (2017). *Lestarikan Bumi Dengan Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish.